



Religiusitas Guru dan Pembiasaan Keagamaan sebagai Prediktor Akhlag Siswa

Adam Nirwan^a, Saepudin^b, Insan Nulyaman^c

^{a,b,c}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Abstrak

Pembentukan akhlak siswa memerlukan keterpaduan antara keteladanan guru dan pengalaman keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh religiusitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembiasaan keagamaan dalam pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif eksplanatori di SMAS Taman Madya 1 Jakarta. Populasi penelitian berjumlah 220 siswa kelas XI dan sampel sebanyak 142 siswa ditentukan dengan rumus Slovin serta systematic random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat poin yang mengukur religiusitas guru PAI, pembiasaan keagamaan, dan akhlak siswa. Analisis dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 22. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa ($B = 0,375$; $\beta = 0,343$; $t = 3,823$; $p < 0,001$). Pembiasaan keagamaan juga berpengaruh positif dan signifikan ($B = 0,474$; $\beta = 0,467$; $t = 5,204$; $p < 0,001$). Kedua prediktor secara simultan berpengaruh signifikan ($F(2,139) = 99,744$; $p < 0,001$) dan menjelaskan 58,9% varians akhlak siswa. Pembiasaan keagamaan merupakan prediktor relatif lebih dominan. Temuan menegaskan bahwa keteladanan religius guru perlu diinstitusionalisasikan melalui rutinitas keagamaan yang terencana, reflektif, dan konsisten agar nilai PAI berkembang menjadi perilaku nyata siswa.

Kata kunci: akhlak siswa; pembiasaan keagamaan; pembelajaran PAI; religiusitas guru

Abstract

Students' moral development requires the integration of teacher exemplarity and consistently practiced religious experiences. This study examined the partial and simultaneous effects of Islamic Religious Education (PAI) teachers' religiosity and religious habituation in PAI learning on students' morals. An explanatory associative quantitative design was employed at SMAS Taman Madya 1

Submitted: 28-06-2026 Approved: 19-07-2026. Published: 31-07-2026

Corresponding author's e-mail: adamnirwan@unisa.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

Jakarta. The population comprised 220 eleventh-grade students, from whom 142 participants were selected using the Slovin formula and systematic random sampling. Data were collected using a four-point Likert questionnaire measuring teacher religiosity, religious habituation, and students' morals. Validity, reliability, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination were performed using SPSS version 22. PAI teachers' religiosity had a positive and significant effect on students' morals ($B = 0.375$; $\beta = 0.343$; $t = 3.823$; $p < 0.001$), as did religious habituation ($B = 0.474$; $\beta = 0.467$; $t = 5.204$; $p < 0.001$). Together, both predictors had a significant effect ($F(2,139) = 99.744$; $p < 0.001$) and accounted for 58.9% of the variance in students' morals. Religious habituation was the relatively stronger predictor. The findings imply that teachers' religious exemplarity should be institutionalized through planned, reflective, and consistent religious routines so that values taught in PAI become students' observable conduct.

Keywords: *Islamic religious education; religious habituation; students' morals; teacher religiosity*

INTRODUCTION

Pendidikan tidak hanya berurusan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan manusia yang mampu bertindak berdasarkan nilai. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan pembelajaran karena itu tidak cukup dibuktikan oleh capaian kognitif; indikator yang lebih substantif ialah kemampuan siswa menerjemahkan iman, ibadah, dan pemahaman agama ke dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan. Kebutuhan ini semakin mendesak ketika sekolah berhadapan dengan perundungan, pelanggaran tata tertib, penggunaan teknologi secara tidak etis, dan melemahnya penghormatan dalam relasi siswa dengan guru maupun teman sebaya. Pendidikan karakter kontemporer juga menempatkan kebajikan sebagai hasil keterpaduan pengetahuan moral, pengalaman sosial, emosi moral, dan praktik yang berulang, bukan sebagai hasil ceramah normatif semata (Arthur, 2022; Kristjánsson, 2023).

Pada konteks sekolah menengah di wilayah urban, pembentukan akhlak menghadapi tantangan yang berlapis. Paparan media digital yang intensif, heterogenitas pergaulan, serta perubahan pola komunikasi dapat memperluas pengalaman belajar siswa sekaligus melemahkan kontrol diri apabila tidak disertai orientasi nilai yang kuat. Di SMAS Taman Madya 1 Jakarta, observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang dipelajari dan perilaku aktual: sebagian siswa belum konsisten melaksanakan salat zuhur, kurang memperhatikan guru, belum menunjukkan interaksi inklusif terhadap teman berkebutuhan khusus, datang terlambat, kurang menjaga kebersihan, serta masih melakukan praktik menyontek atau penggunaan teknologi yang tidak etis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan materi PAI perlu ditopang oleh mekanisme internalisasi nilai yang hadir dalam interaksi dan rutinitas harian.

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam mekanisme tersebut karena siswa tidak hanya menerima pesan verbal, tetapi juga membaca konsistensi antara ajaran dan perilaku gurunya. Religiusitas guru mencakup keyakinan, penghayatan, praktik ibadah,

pengetahuan keagamaan, dan konsekuensi perilaku yang menyertai kehidupan profesionalnya. Guru yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap siswa menyediakan model moral yang konkret. Keteladanan demikian penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui penjelasan tentang baik dan buruk, tetapi melalui pengamatan terhadap figur yang dipercaya serta pengulangan perilaku dalam situasi nyata. Kajian mengenai keteladanan guru PAI menempatkan kualitas personal guru sebagai unsur penting internalisasi akhlakul karimah (Harmita et al., 2022; Nurbela & Munawaroh, 2023).

Meskipun demikian, keteladanan individual belum tentu berubah menjadi kebiasaan kolektif apabila sekolah tidak menyediakan kesempatan praktik yang konsisten. Pembiasaan keagamaan dalam pembelajaran PAI memberi struktur bagi siswa untuk mengulang perilaku bernilai melalui doa, membaca Al-Qur'an, menjaga adab belajar, menepati waktu, berlaku jujur, menghormati orang lain, dan merefleksikan makna tindakan tersebut. Pengulangan yang disertai pemaknaan membantu menggeser nilai dari pengetahuan deklaratif menuju disposisi tindakan. Implementasi metode pembiasaan terbukti relevan untuk menanamkan nilai Islam, khususnya ketika praktik dilakukan berkelanjutan dan didukung kultur sekolah (Angdreani et al., 2020; Azizah et al., 2023). Karena itu, pembiasaan bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan rekayasa pedagogis yang mempertemukan pengetahuan, pengalaman, pengawasan, dan refleksi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguraikan peran guru PAI, keteladanan, komunikasi interpersonal, maupun program religius dalam pembentukan karakter. Kuswanto (2014) dan Manan (2017) menekankan peran keteladanan serta pembiasaan dalam pembinaan akhlak. Penelitian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan hubungan antara peran guru PAI dan religiusitas siswa (Aini et al., 2025), kontribusi pembelajaran PAI terhadap karakter religius (Azizah et al., 2023), serta pentingnya faktor pendukung sekolah bagi program penguatan karakter religius (Pridayani & Rivauzi, 2022). Namun, mayoritas kajian menelaah keteladanan atau pembiasaan secara terpisah, menggunakan pendekatan kualitatif, atau memosisikan karakter religius sebagai keluaran tanpa menguji kontribusi relatif antarprediktor.

Kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan empiris: ketika religiusitas guru dan pembiasaan keagamaan hadir secara bersamaan, seberapa besar keduanya menjelaskan variasi akhlak siswa dan faktor mana yang memberikan kontribusi relatif lebih kuat? Pertanyaan ini penting karena sekolah memiliki sumber daya terbatas dan membutuhkan bukti untuk menentukan titik intervensi. Fokus hanya pada peningkatan kualitas pribadi guru dapat menghasilkan keteladanan yang tidak terstruktur, sedangkan fokus hanya pada rutinitas dapat melahirkan kegiatan formalistik tanpa model moral yang autentik. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada pengujian integratif kedua faktor tersebut

dalam satu model regresi terhadap akhlak siswa yang meliputi akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh religiusitas guru PAI terhadap akhlak siswa, pengaruh pembiasaan keagamaan dalam pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa, serta pengaruh keduanya secara simultan di SMAS Taman Madya 1 Jakarta. Secara ilmiah, penelitian memperluas pembahasan pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan kontribusi unik dan bersama dari keteladanan personal serta habituasi institusional. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun pengembangan profesional guru dan program pembiasaan yang saling menguatkan, terukur, dan tidak berhenti pada aktivitas simbolik.

METHOD

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif eksplanatori untuk menguji pengaruh dua variabel bebas, yaitu religiusitas guru PAI (X_1) dan pembiasaan keagamaan dalam pembelajaran PAI (X_2), terhadap akhlak siswa (Y) (Sugiyono, 2022; Sujarweni, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMAS Taman Madya 1 Jakarta, Jalan Sunter Bendungan Jago 11, Serdang, Kemayoran, Jakarta Pusat, pada periode April–Juli 2026. Populasi mencakup 220 siswa kelas XI. Besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 142 responden, kemudian anggota sampel dipilih dengan systematic random sampling agar setiap anggota populasi memiliki peluang terpilih secara teratur berdasarkan interval sampel.

Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form dengan skala Likert empat poin. Setiap variabel diukur menggunakan 12 butir. Religiusitas guru PAI dioperasionalkan melalui dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku. Pembiasaan keagamaan mencakup kebiasaan beriman, beribadah, dan berakhlakul karimah dalam pembelajaran. Akhlak siswa meliputi akhlak kepada Allah (ketaatan beribadah dan rasa syukur), kepada sesama (sopan santun, penghormatan kepada guru, dan empati), serta kepada diri sendiri (disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran). Skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih positif pada variabel yang diukur.

Validitas butir diuji menggunakan korelasi Pearson product moment pada taraf kesalahan 5%. Seluruh 36 butir memiliki r hitung di atas r tabel 0,165 sehingga dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's alpha dan menghasilkan nilai 0,899, lebih tinggi daripada kriteria 0,60. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas sebagai pemeriksaan asumsi, kemudian regresi linear berganda. Pengaruh parsial diuji dengan uji t , pengaruh simultan dengan uji F , dan daya jelas model dengan R^2 pada $\alpha = 0,05$. Seluruh pengolahan dilakukan menggunakan SPSS versi 22. Persamaan model penelitian adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.

RESULTS AND DISCUSSION

Karakteristik responden dan statistik deskriptif

Responden terdiri atas 72 siswa laki-laki (50,7%) dan 70 siswa perempuan (49,3%). Komposisi yang relatif berimbang mengurangi kemungkinan dominasi deskriptif salah satu kelompok gender. Seluruh responden memberikan data lengkap untuk ketiga variabel (N = 142). Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Religiusitas guru PAI	142	33	48	42,60	3,479
Pembiasaan keagamaan	142	35	48	42,46	3,749
Akhlak siswa	142	34	48	41,82	3,808

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22, 2026.

Rerata ketiga variabel berada mendekati skor maksimum teoretis 48. Religiusitas guru PAI memiliki rata-rata tertinggi (M = 42,60), diikuti pembiasaan keagamaan (M = 42,46) dan akhlak siswa (M = 41,82). Simpangan baku berkisar 3,479–3,808, yang menunjukkan variasi jawaban tetap tersedia meskipun penilaian responden cenderung tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa lingkungan religius dipersepsikan baik, tetapi belum seluruhnya terkonversi menjadi akhlak siswa pada tingkat yang sama.

Pengujian asumsi dan kelayakan model

Data memenuhi asumsi regresi yang diperiksa. Uji normalitas menghasilkan signifikansi di atas 0,05. Nilai tolerance untuk kedua prediktor sebesar 0,368 dan VIF sebesar 2,720; dengan demikian, model tidak menunjukkan multikolinearitas bermasalah. Pada uji Glejser, religiusitas guru PAI memperoleh $p = 0,154$ dan pembiasaan keagamaan $p = 0,341$, keduanya lebih besar daripada 0,05. Penyebaran residual pada scatterplot juga tidak membentuk pola tertentu. Hasil tersebut mendukung penggunaan regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis.

Pengaruh parsial dan simultan

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Prediktor	B	SE	β	t	p
Konstanta	5,722	2,600	–	2,200	0,029
Religiusitas guru PAI	0,375	0,098	0,343	3,823	<0,001
Pembiasaan keagamaan	0,474	0,091	0,467	5,204	<0,001

Variabel dependen: akhlak siswa. Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22, 2026.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 5,722 + 0,375X_1 + 0,474X_2$. Dengan prediktor lain dikendalikan, setiap kenaikan satu unit religiusitas guru PAI berkaitan dengan kenaikan skor akhlak siswa sebesar 0,375 unit. Pengaruh ini signifikan ($t = 3,823$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis pertama diterima. Setiap kenaikan satu unit pembiasaan

keagamaan berkaitan dengan kenaikan skor akhlak sebesar 0,474 unit dan juga signifikan ($t = 5,204$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis kedua diterima. Koefisien terstandar menunjukkan kontribusi relatif pembiasaan keagamaan ($\beta = 0,467$) lebih besar daripada religiusitas guru ($\beta = 0,343$).

Uji simultan menghasilkan $F(2,139) = 99,744$ dengan $p < 0,001$. Dengan demikian, religiusitas guru dan pembiasaan keagamaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Nilai $R = 0,768$, $R^2 = 0,589$, dan adjusted $R^2 = 0,583$ menunjukkan bahwa model menjelaskan 58,9% variasi akhlak siswa; sebanyak 41,1% sisanya berkaitan dengan faktor di luar model, seperti keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, penggunaan media digital, pola asuh, dan karakter individual. Besarnya daya jelas model menegaskan bahwa keteladanan guru dan habituasi religius bukan unsur perifer, melainkan bagian penting dari ekosistem pembentukan akhlak.

Pengaruh positif religiusitas guru mendukung pandangan bahwa kualitas moral pendidik bekerja melalui keteladanan. Siswa menguji kredibilitas pesan agama dengan membandingkan perkataan dan tindakan guru. Konsistensi dalam ibadah, kejujuran, disiplin, sikap adil, serta cara guru menghormati siswa membuat nilai agama tampak mungkin dipraktikkan dalam situasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan kajian Nurbela dan Munawaroh (2023), Harmita et al. (2022), Mujiono et al. (2022), serta Ramadhan (2025) yang menempatkan keteladanan guru PAI sebagai medium internalisasi akhlakul karimah. Implikasinya, religiusitas profesional tidak cukup dipahami sebagai kesalehan privat, tetapi perlu tampak dalam keputusan pedagogis, interaksi kelas, pengelolaan konflik, dan pemberian penilaian yang berintegritas.

Pembiasaan keagamaan menunjukkan kontribusi relatif lebih kuat. Temuan ini dapat dijelaskan oleh sifat pembiasaan yang memberikan frekuensi, struktur, dan kesempatan praktik. Ketika siswa berulang kali berdoa dengan kesadaran, membaca Al-Qur'an, menjaga adab dialog, menepati waktu, menyelesaikan tanggung jawab, serta merefleksikan dampak perilakunya, nilai tidak berhenti sebagai informasi. Ia berkembang menjadi kecenderungan bertindak. Hasil tersebut konsisten dengan Angdreani et al. (2020), Manan (2017), dan Azizah et al. (2023), yang menegaskan peran pengulangan dan kultur sekolah dalam penanaman nilai Islam. Namun, rutinitas hanya efektif bila disertai tujuan yang dipahami, umpan balik, dan evaluasi; tanpa unsur tersebut, kegiatan berisiko menjadi formalitas.

Temuan simultan memperlihatkan bahwa keteladanan dan pembiasaan sebaiknya tidak dipertentangkan. Religiusitas guru menyediakan model moral yang autentik, sedangkan pembiasaan menyediakan arena untuk menguji dan mengulang model tersebut. Relasi ini dapat dipahami sebagai proses tiga tahap: siswa mengamati nilai pada figur guru, mempraktikkannya dalam rutinitas pembelajaran, lalu menginternalisasikannya melalui pengalaman dan refleksi. Pola ini selaras dengan temuan Yusuf et al. (2022) serta kerangka pendidikan karakter yang menempatkan

model, praktik, dan kultur sebagai kesatuan (Berkowitz & Bier, 2021). Program sekolah karena itu perlu menghubungkan pengembangan profesional guru dengan desain budaya religius. Pelatihan guru sebaiknya tidak terbatas pada penguasaan materi, tetapi mencakup integritas profesional, komunikasi empatik, disiplin positif, dan keterampilan memfasilitasi refleksi moral.

Secara praktis, sekolah dapat menyusun matriks pembiasaan yang memuat perilaku sasaran, kegiatan, frekuensi, penanggung jawab, dan indikator perubahan. Misalnya, pembiasaan doa dan tilawah dipadukan dengan target adab, ketepatan waktu, kejujuran akademik, kepedulian kebersihan, serta penghormatan kepada teman yang berbeda kemampuan. Evaluasi tidak perlu menjadikan ibadah sebagai angka mekanis; sekolah dapat memakai jurnal reflektif, observasi perilaku, penilaian diri, dan umpan balik teman sebaya. Pendekatan ini menjaga agar program religius tetap edukatif dan tidak berubah menjadi pengawasan seremonial.

Penelitian memiliki keterbatasan. Pertama, data berasal dari persepsi siswa melalui kuesioner sehingga mungkin dipengaruhi keinginan memberikan jawaban sosial yang baik. Kedua, desain potong lintang menunjukkan hubungan prediktif, tetapi tidak membuktikan kausalitas secara kuat sebagaimana eksperimen atau studi longitudinal. Ketiga, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi perlu hati-hati. Keempat, reliabilitas pada naskah sumber dilaporkan sebagai alpha agregat; penelitian lanjutan perlu melaporkan reliabilitas setiap konstruk, validitas faktor, serta memasukkan data observasi dan wawancara. Keterbatasan ini tidak meniadakan pola temuan, tetapi menegaskan kebutuhan replikasi pada sekolah, wilayah, dan jenjang yang beragam.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas guru PAI dan pembiasaan keagamaan dalam pembelajaran PAI merupakan prediktor penting akhlak siswa di SMAS Taman Madya 1 Jakarta. Religiusitas guru berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti konsistensi keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi moral guru tercermin dalam keteladanan yang dapat diamati siswa. Pembiasaan keagamaan juga berpengaruh positif dan signifikan serta memiliki kontribusi relatif lebih kuat. Dengan demikian, kesempatan yang terstruktur untuk mempraktikkan doa, membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian memberi pengaruh yang nyata terhadap perkembangan akhlak. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 58,9% variasi akhlak siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak efektif apabila sekolah hanya mengandalkan materi ajar atau pribadi guru secara terpisah. Keteladanan menyediakan contoh autentik, sedangkan pembiasaan mengubah contoh tersebut menjadi pengalaman yang berulang dan berpeluang terinternalisasi.

Implikasi utama penelitian ialah perlunya sekolah merancang pembinaan akhlak sebagai sistem yang menghubungkan pengembangan religiusitas profesional guru, praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan evaluasi perilaku. Guru PAI perlu memperoleh penguatan bukan hanya dalam kompetensi materi, tetapi juga integritas, komunikasi empatik, disiplin positif, dan fasilitasi refleksi moral. Pada saat yang sama, pembiasaan keagamaan perlu memiliki tujuan perilaku yang jelas, dilaksanakan konsisten, diberi makna, dan dievaluasi melalui observasi, refleksi, serta umpan balik. Sekolah juga perlu melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran lain, keluarga, dan siswa agar akhlak tidak dipersepsikan sebagai tanggung jawab tunggal guru PAI.

Hasil penelitian perlu dibaca dengan mempertimbangkan sifat potong lintang, penggunaan laporan diri, dan cakupan satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau campuran, membandingkan beberapa sekolah, menguji peran mediasi budaya sekolah, serta memasukkan faktor keluarga, teman sebaya, literasi digital, dan motivasi intrinsik. Walaupun demikian, bukti yang diperoleh cukup menegaskan arah kebijakan praktis: sekolah sebaiknya tidak memilih antara guru yang religius dan program pembiasaan yang kuat, tetapi membangun keduanya sebagai satu ekosistem pendidikan. Dalam ekosistem tersebut, nilai agama terlihat pada figur pendidik, dialami dalam rutinitas yang bermakna, dan akhirnya diharapkan menetap sebagai akhlak siswa.

BIBLIOGRAPHY

- Aini, B. F. N., Anshori, M., & Abbas. (2025). Hubungan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan religiusitas siswa SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo.
- Angd्रेani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa.
- Arthur, J. (2022). The formation of character in education: From theory to practice.
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education: A research-driven guide for educators.
- Harmita, D., Nurbita, D., & Asiyah. (2022). Keteladanan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.
- Kristjánsson, K. (2023). Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian view.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan.
- Mujiono, Dahlan, M., & Bahrudin, A. H. (2022). Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak perspektif Islam.
- Nurbela, I., & Munawaroh, N. (2023). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa.
- Ramadhan. (2025). Teacher efforts in enhancing religious behavior among secondary school students.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yusuf, M., Awaludin, R., & Nursalim, E. (2022). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.